

## **Media Sosial sebagai Ruang *Digital Activism* Generasi Muda Dalam Memperjuangkan Isu Lingkungan**

**Laras Ayu Andini**

Universitas Terbuka, Indonesia

larasayu@ecampus.ut.ac.id

### **Abstract**

*Environmental issues are among the most pressing challenges in Indonesia, ranging from waste management and air and water pollution to deforestation. However, studies that specifically examine how young people articulate environmental concerns through social media and how this influences their political preferences remain limited. This study seeks to address this gap by analyzing the role of social media as a space for digital activism among youth. The research employed a descriptive qualitative approach with participants drawn from young voters aged 17–30 years who actively use Instagram and Twitter/X, and who have previously engaged in discussions about environmental issues on social media. Data was collected through in-depth interviews and analyzed using a thematic approach. The findings indicate that Instagram plays a greater role in fostering emotional awareness through visual content, while Twitter/X is more often utilized for critical discussions and political mobilization. Together, these platforms form a digital public sphere that enables young people not only to increase their environmental awareness but also to articulate it as part of their political considerations. These findings highlight that digital activism on environmental issues can serve as a strategic factor in shaping the political preferences of young people in Indonesia.*

**Keywords: Social Media; Public Sphere; Digital Activism; Enviromental Issue**

### **Abstrak**

Isu lingkungan merupakan salah satu tantangan krusial di Indonesia, mulai dari persoalan sampah, pencemaran udara dan air, hingga kerusakan hutan. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana generasi muda mengartikulasikan isu lingkungan melalui media sosial dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada preferensi politik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran media sosial sebagai ruang aktivisme digital generasi muda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan partisipan dari kalangan pemilih muda dengan kriteria berusia 17-30 tahun, memiliki dan aktif bermain media sosial Instagram dan X/twitter, pernah terlibat dalam pembicaraan mengenai isu lingkungan di media sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram lebih berperan dalam membangun kesadaran emosional melalui konten visual, sedangkan Twitter/X lebih banyak dimanfaatkan untuk diskusi kritis dan mobilisasi politik. Keduanya membentuk ruang publik digital yang memungkinkan generasi muda tidak hanya meningkatkan kepedulian lingkungan, tetapi juga mengartikulasikannya sebagai bagian dari pertimbangan politik. Temuan ini menegaskan bahwa aktivisme digital berbasis isu lingkungan dapat menjadi faktor strategis dalam membentuk preferensi politik generasi muda di Indonesia.

**Kata Kunci: Media Sosial; Ruang Publik; Aktivisme Digital; Isu Lingkungan**

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, isu lingkungan telah menjadi isu yang semakin mendesak di berbagai belahan dunia (Budianto & Ghanistyana, 2024). Isu lingkungan telah menjadi salah satu dari sedikit isu bersama masyarakat global yang melahirkan interaksi politik paling kompleks (Lay, 2010). Di Indonesia, permasalahan lingkungan masih menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian serius untuk segera ditangani. Isu ini memiliki urgensi tinggi karena berhubungan langsung dengan kualitas hidup masyarakat saat ini maupun di masa depan. Setidaknya terdapat sepuluh persoalan lingkungan utama yang masih dihadapi, antara lain masalah sampah, banjir, pencemaran sungai, kerusakan ekosistem laut, pemanasan global, pencemaran udara, keterbatasan air bersih, kerusakan hutan, abrasi pantai, serta pencemaran tanah (Astuty, Aqshadigrama, & Baga, 2023).

Gagasan untuk membangun komunitas lokal yang dilengkapi dengan nilai-nilai yang peka dengan kelangsungan ekologis dan menopang hubungan yang adil antara manusia dengan makhluk non-manusia merupakan tema penting dan terus berulang dalam literatur politik lingkungan (Low & Gleeson, 2019). Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah belum menunjukkan keseriusan dalam menempatkan faktor lingkungan sebagai prioritas utama (Natasha, 2022). Lingkungan bukan hanya urusan teknis atau sains, melainkan juga menyangkut perebutan kepentingan, siapa yang berkuasa, dan siapa yang menanggung dampaknya (Gonenc, Elcin, & Arslantas, 2025).

Perlindungan sumber daya alam sering terlupakan dalam ranah politik dan kerap kali dipandang sebagai masalah non-politik, padahal data-data persoalan lingkungan yang ada seharusnya bisa membuat pemerintah memprioritaskan masalah ini dengan membuat kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan (Siahaan, 2020). Fokus pada kebijakan pro lingkungan sering kali menimbulkan benturan dengan kepentingan ekonomi yang memberikan efek domino resistensi dari sektor-sektor lainnya. Dalam masa kampanye yang menghabiskan waktu relatif singkat, kandidat cenderung berfokus pada isu-isu mendesak seperti ekonomi, kemiskinan dan tenaga kerja atau kesehatan.

Aspek lingkungan sering kali terpinggirkan dalam agenda pemerintah. Hampir mustahil berharap partai politik menjadi penggerak utama dalam memperjuangkan isu lingkungan, sebab hingga kini belum ada partai politik di Indonesia yang benar-benar mengadopsi ideologi hijau secara struktural dalam tubuh pemerintahan sementara perjuangan lingkungan membutuhkan dukungan ideologis yang jelas serta gerakan sistematis agar mampu menghasilkan perubahan nyata.

Generasi muda memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong kepedulian terhadap isu lingkungan. Mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga sebagai aktor politik yang kritis. Melalui keterlibatan aktif di media sosial, isu lingkungan mereka artikulasikan sebagai bagian dari agenda politik yang relevan, sehingga pilihan dan sikap politik mereka sering kali dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap persoalan keberlanjutan. Isu lingkungan menempati posisi strategis dalam pertimbangan politik pemilih muda, di mana rekam jejak kandidat pada isu ini dipandang sebagai salah satu faktor penentu (Nugroho, Mulya, Ramadhan, & Pasaribu, 2024).

Dikenal kritis dan terhubung secara digital, pemilih muda, telah muncul sebagai kekuatan politik yang tidak bisa diabaikan. Keberadaan mereka membawa perspektif baru dalam isu-isu sosial, lingkungan, dan ekonomi, menuntut para politisi untuk lebih responsif. Dalam generasi ini, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran politik generasi muda. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi politik secara cepat dan luas, Generasi muda yang aktif menggunakan media sosial memiliki peluang besar untuk berpartisipasi dalam politik secara lebih kritis dan terbuka (Abidin, Munadil, Hidayah, Arifin, & Ahmad, 2024).

Platform media sosial seperti Instagram, dan X/Twitter saat ini tidak lagi sekadar dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang politik di mana generasi muda dapat mendiskusikan berbagai isu politik. Media sosial berperan sebagai “ruang publik baru” yang memungkinkan anak muda terlibat dalam percakapan politik, menyebarkan informasi, serta mengorganisir aksi kolektif. Dengan kecepatan arus informasi, kemampuan membangun narasi visual, dan sifatnya yang interaktif, media sosial menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran politik, termasuk terkait isu-isu lingkungan (Loader, Vromen, & Xenos, 2014).

Media sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Instagram dan Twitter/X. Instagram memiliki visual yang sangat dominan, penggunaan bahasa yang cenderung informal, ringkas dan interaktif, serta efektif menciptakan komunitas virtual yang kohesif, terutama di kalangan generasi muda (Ratnadi, Yasa, & Hardiyanti, 2021). Sedangkan pemilihan Twitter/X sebab Twitter memiliki karakteristik ringkas, cepat, interaktif, ekspresif, dan bersifat sebagai media penyiaran sosial juga berfungsi sebagai kanal komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi interpersonal, sekaligus sumber berita terkini, dengan kecenderungan membentuk komunitas (Emeraldien, Sunarsono, & Alit, 2019). Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan milenial, peran platform seperti Instagram, Twitter, dan Youtube dalam menyebarkan informasi, mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan, serta memobilisasi partisipasi dalam kampanye lingkungan (Ayuningtyas, Fitriyani, Nurfajri, & Purwanti, 2025).

Hasil yang sama termuat penelitian yang berjudul *Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat*” pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam mendukung keberlangsungan gerakan aktivisme digital, khususnya dalam membentuk opini dan sikap publik terhadap isu sosial. Strategi yang digunakan mencakup aksesibilitas, yakni pemanfaatan berbagai platform agar kampanye mudah menjangkau masyarakat luas; visibilitas, melalui penggunaan tagar yang mampu menjadi bingkai gerakan sekaligus menarik perhatian global; popularitas, yang mendorong meningkatnya partisipasi publik serta perubahan dalam kebijakan maupun praktik kelembagaan; dan ekosistem, yaitu dukungan kolektif dari masyarakat yang memperkuat legitimasi gerakan sekaligus mendorong transformasi sosial maupun regulasi (Ismahani, Rijal, & Adzmy, 2023).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Khairuddin (Khairuddin, 2025) yang berjudul *Partisipasi Politik Anak Muda: Kajian Sosiologis terhadap Aktivisme Digital* mempertegas bahwa aktivisme digital berkembang sebagai bentuk baru partisipasi politik generasi muda yang dipengaruhi kuat oleh budaya media sosial. Lewat berbagai platform digital, mereka tidak sekadar menerima informasi politik, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi serta menyebarkan konten terkait isu sosial dan politik. Fenomena ini menegaskan bahwa partisipasi politik kini semakin erat kaitannya dengan budaya digital yang memungkinkan komunikasi dan mobilisasi berlangsung lebih cepat dan meluas.

Penelitian yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara isu lingkungan dengan preferensi politik generasi muda masih sangat terbatas. Selain itu, kajian terdahulu cenderung mengulas karakteristik satu platform media sosial secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana generasi muda memanfaatkan beragam platform untuk mengartikulasikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari sikap politik mereka. Celah inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian ini, yakni untuk mengisi kekosongan literatur dengan menekankan relasi antara aktivisme digital berbasis isu lingkungan dan preferensi politik generasi muda di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana generasi muda memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram dan Twitter/X, sebagai ruang publik digital untuk memperjuangkan isu lingkungan. Penelitian ini juga berfokus pada keterkaitan antara aktivisme digital lingkungan dengan preferensi politik generasi muda di Indonesia, yang hingga kini belum banyak dieksplorasi. Bagaimana mereka mengakses dan mengalami isu tersebut melalui media sosial sebagai medium informasi dan diskusi hingga sejauh mana mereka menilai relevansi isu lingkungan dalam membentuk preferensi politik. Sehingga, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah literatur mengenai partisipasi politik digital, tetapi juga memberikan sudut pandang baru bahwa isu lingkungan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku politik generasi muda.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan fokus pada eksplorasi persepsi, sikap dan pengalaman generasi muda di media sosial dalam memaknai isu lingkungan dalam konteks politik. Sebanyak 10 partisipan diwawancarai. Untuk menjaga kerahasiaan, seluruh partisipan diberi kode R1 hingga R10. Dalam artikel ini hanya ditampilkan kutipan yang paling relevan dengan fokus analisis. Kriteria partisipan ditetapkan melalui *purposive sampling*, yakni berusia 17-30 tahun, memiliki dan aktif bermain media sosial Instagram dan X/twitter, pernah terlibat dalam pembicaraan mengenai isu lingkungan di media sosial, untuk mendapatkan data yang detail mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial sebagai ruang diskusi politik yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Proses wawancara dengan panduan *interview guide* yang dirancang berdasarkan fokus pada penelitian ini. Seluruh jawaban wawancara ditranskrip ke dalam bentuk teks dan disusun berdasarkan kategori pertanyaan. Tahap analisis data dimulai dengan proses pengkodean untuk menandai atau memberi label pada ide dan informasi penting dalam transkrip wawancara yang relevan dengan penggunaan media sosial untuk aktivisme lingkungan. Setelah proses pengkodean, pengelompokan tema dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman atau pandangan yang muncul dari hasil wawancara. Selanjutnya, tema ini ditampilkan kembali dalam bentuk deskripsi untuk dianalisis dan dihubungkan menggunakan kerangka teori *digital activism* serta *public sphere* untuk menganalisis bagaimana isu lingkungan menjadi viral, membentuk kesadaran kolektif, dan memobilisasi generasi muda dalam media sosial.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Aktivisme Digital dalam Media Sosial**

Aktivisme digital bersifat lintas batas, isu mengenai lingkungan dan perubahan iklim tidak hanya berhenti pada konteks lokal tetapi menyebar secara global melalui media sosial. Dalam aktivisme digital, Media sosial bukan hanya alat penyebaran, tapi juga arena untuk membentuk identitas kolektif, memobilisasi massa, hingga menekan aktor politik (Sorce & Dumitrica, 2022). Media sosial adalah platform berbasis internet yang memberi kesempatan bagi penggunanya untuk membuat, membagikan, serta bertukar berbagai bentuk informasi, mulai dari teks, gambar, video, hingga audio. Selain itu, media sosial juga menghadirkan pola komunikasi dua arah antara individu, kelompok, maupun organisasi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas sekaligus bersifat personal (Bakti, 2024).

Perkembangan keterlibatan digital menunjukkan adanya pergeseran dari ruang politik tradisional menuju arena daring, di mana mobilisasi virtual tidak lagi berdiri sendiri, tetapi melengkapi praktik aktivisme fisik (Amina, 2025). Dalam konteks isu

lingkungan, media sosial menjadi perpanjangan dari politik konvensional karena membuka ruang baru bagi generasi muda untuk membicarakan, menyebarkan, dan memobilisasi dukungan atas isu keberlanjutan. Aktivisme digital semacam ini mencerminkan bentuk partisipasi politik berbasis internet yang bukan hanya menyoroti persoalan teknis lingkungan, melainkan juga memengaruhi cara generasi muda membentuk sikap dan preferensi politik mereka.

Konsep aktivisme digital lahir ketika teknologi mulai dimanfaatkan untuk mendorong berbagai bentuk aktivitas masyarakat sipil, khususnya dalam konteks negara demokratis. Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran dan minat terhadap pemanfaatan teknologi digital semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Teknologi, baik berupa perangkat keras seperti telepon pintar maupun perangkat lunak pendukung seperti internet dan media sosial, telah digunakan dalam kampanye yang bertujuan mendorong perubahan sosial maupun politik. Berbagai praktik tersebut kemudian dikenal dan dipopulerkan dengan istilah *aktivisme digital* (Rahmawan, Mahameruaji, & Janitra, 2020). Aktivisme digital membuka ruang lahirnya pengetahuan baru yang sebelumnya belum diakui secara resmi. Kehadirannya juga membuat pengetahuan yang sudah ada bisa diperdebatkan secara lebih terbuka dan demokratis di antara pengguna media sosial (Zakaria, 2023).

Generasi muda tidak lagi terbatas pada ruang-ruang formal seperti partai politik atau organisasi mahasiswa, melainkan lebih aktif dalam menyuarakan opini melalui platform digital yang interaktif dan mudah diakses (Khairuddin, 2025). Keterlibatan generasi muda dalam media sosial serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas di dalamnya adalah langkah awal dari keikutsertaan mereka dalam gerakan aktivisme digital (Aisyah, Rustono, Marta, & Briandana, 2024). Dalam digital aktivisme bentuk keterlibatan dan partisipasi para generasi muda dalam isu lingkungan dapat dilihat dalam 5 bentuk (Castillo-esparcia, Caro-castaño, & Almansa-martínez, 2023).

Pertama, Konektivitas yang merujuk pada keterlibatan awal yang umumnya bersifat pasif, di mana pengguna media sosial menempatkan diri sebagai penerima informasi ketimbang penghasil atau penyebar informasi. Komunikasi ini terjadi dua arah, namun tidak Simbang karena terbatasnya aktivitas dalam interaksi tersebut. Meski begitu, tingkatan ini penting sebagai awal mula masuknya aktivisme digital dalam mengenalkan isu lingkungan, sehingga kesadaran mulai terbangun dan terhubung dengan isu ini.

Kedua, berbagi di mana individu berperan aktif sebagai penyampai informasi dengan membagi isu-isu tersebut kepada orang lain. Jangkauan pesan pada menjadi semakin meluas, sehingga individu tidak hanya berperan sebagai penerima tetapi juga sebagai agen yang berkontribusi menyebarluaskan isu-isu lingkungan pada audiens yang lebih banyak.

Ketiga, Keterlibatan yang lebih aktif ditunjukkan melalui aktivitas komentar, yakni ketika individu mulai memberikan tanggapan, opini, atau argumen pribadi dalam ruang komunikasi yang tersedia. Menurut R7, 22 tahun, selaku pengguna aktif instagram "*Kadang saya ikut komentar di postingan tentang lingkungan, terutama soal sampah*" (Wawancara, 11 Oktober 2024). Pada tahap ini, pola komunikasi sudah lebih interaktif dan deliberatif. Bentuknya dapat berupa menulis komentar kritis di kolom diskusi media sosial, memberikan opini dalam forum daring, atau terlibat dalam *thread* kampanye digital. Hal ini ditunjukkan oleh R2, 22 tahun, selaku pengguna aktif instagram yang menyatakan "*Kalau ada isu lingkungan viral, saya biasanya menulis pendapat saya di kolom komentar atau ikut thread diskusi*" (Wawancara, 9 Oktober 2024). Aktivitas komentar memperlihatkan adanya proses argumentasi, di mana isu lingkungan tidak lagi sekadar disebarkan, tetapi juga diperdebatkan. Inilah titik di mana ruang publik digital berfungsi sebagai arena diskusi kritis.

Keempat, berpartisipasi secara langsung dalam aksi kampanye yang bersifat lebih konkret. Berpartisipasi menandakan pergeseran dari aktivitas daring menuju keterlibatan nyata, sekaligus mencerminkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu lingkungan. Misalnya, ketika generasi muda tidak hanya mengkritik di media sosial, tetapi juga menggunakan isu lingkungan sebagai dasar untuk menentukan pilihan politik, sebagaimana diungkap oleh R4, 28 tahun, pengguna X/twitter yang menyatakan “Berpengaruh, karena saya cukup concern pada penanggulangan sampah baik organik, anorganik maupun sampah limbah berbahaya, begitu pun dengan regulasi terkait kebersihan lingkungan. Jarang sekali ada kandidat yang benar benar menghighlight terkait isu ini. Jadi akan keren sekali dan pasti mendapat perhatian saya jika ada kandidat yang demikian”(Wawancara, 9 Oktober 2024).

Terakhir, kolaborasi yang menandai adanya pergeseran dari sekadar penerima informasi menjadi aktor yang turut membangun narasi dan strategi gerakan. Para generasi muda ikut menciptakan konten, menyumbangkan gagasan, atau memberikan dokumentasi yang memperkuat pesan kampanye. Menurut R2, 22 tahun, selaku pengguna aktif instagram menyatakan keterlibatannya dalam aktivitas digital “Saya pernah tanda tangan petisi online soal penolakan tambang di daerah saya, krisis kekeringan air bersih akan menjadi mimpi buruk bagi kami, karna mungkin air bawah tanah akan dieksploitasi” (Wawancara, 9 Oktober 2024).

Keterlibatan partisipan dalam menandatangani petisi online menunjukkan adanya perubahan dari sekadar keterlibatan pasif menjadi partisipasi aktif. Berdasarkan kerangka digital activism (Castillo-esparcia et al., 2023) tindakan ini sudah termasuk tahap partisipasi dan kolaborasi, di mana individu tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi juga ikut menyuarakan dukungan nyata dalam kampanye digital. Hal ini memperlihatkan bahwa generasi muda tidak berhenti pada tahap kesadaran atau sekadar membagikan informasi, melainkan telah bergerak ke arah aksi bersama yang mampu memberi tekanan pada aktor politik.

Dalam konsep *connective action*, yang menyatukan individu adalah kesamaan pilihan atau minat pribadi. Di dunia maya, aktivisme politik berlangsung secara lebih cair, fleksibel, dan tidak terikat secara kaku, karena dilakukan secara personal namun tetap terhubung melalui kepedulian bersama terhadap suatu isu (Putri, 2022). Ini sekaligus membuka ruang bagi diskusi serta pertukaran informasi tentang berbagai isu yang sedang berkembang. Generasi muda memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengangkat persoalan lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran publik tetapi juga menciptakan ruang dialog yang hidup dan terbuka.

## **2. Media Sosial sebagai Ruang Diskusi**

Advokasi lingkungan tidak lagi tergambar dalam demonstrasi di jalan, dalam era digital ini, media sosial telah bertransformasi dari sekadar platform interaksi personal menjadi ruang publik virtual yang dinamis, tempat di mana isu-isu krusial, termasuk isu lingkungan, diperdebatkan dan disuarakan. Bagi pemilih muda, platform ini bukan lagi pilihan, melainkan wadah utama untuk memahami, mendiskusikan, dan merespons krisis iklim. Analisis mendalam menunjukkan bahwa pola penggunaan media sosial mereka dalam konteks ini sangat beragam, dipengaruhi oleh karakteristik unik setiap platform.

Media sosial telah menjadi bagian esensial dari masyarakat Indonesia, membentuk ulang komunikasi dan memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan. Di kancah politik, ia adalah sumber informasi tercepat mengenai persaingan kekuasaan. Tidak mengherankan jika hingga kini, pengguna masih terus merasakan suasana panasnya persaingan di dunia maya, utamanya menjelang pilkada, pilcaleg, atau isu seputar kebijakan pemerintah (Tosepu, 2018). Instagram, misalnya, menjadi pilihan utama

karena sifatnya yang visual dan mudah dicerna. Di Instagram, pemilih muda sering kali terpapar pada info grafis yang memaparkan data iklim, foto-foto dampak kerusakan lingkungan yang menggugah emosi, atau postingan dari para *influencer* yang mengadvokasi gaya hidup ramah lingkungan. Beberapa akun Instagram yang berfokus pada advokasi lingkungan mudah ditemukan dan menyajikan berbagai isu lingkungan yang membangun kesadaran para generasi muda.

Dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Habermas (1992) menjelaskan bahwa ruang publik adalah sebuah arena di luar negara di mana masyarakat dapat berkumpul untuk berdiskusi dan membentuk opini publik. Ruang publik borjuis ini muncul dengan syarat tertentu, misalnya adanya sistem politik yang liberal, dukungan institusi yang memungkinkan terjadinya perdebatan rasional, serta kebebasan relatif dari campur tangan negara maupun pasar (Hasfi & Rahardjo, 2019). Mengacu pada konsep Habermas, media sosial muncul sebagai ruang publik baru dengan sifat interaktif dan visualisasi yang lebih menarik dan tanpa batas. Media sosial memungkinkan adanya pertukaran gagasan secara horizontal tanpa ada hierarki antar pengguna. Membuka diskusi rasional, argumentatif dan terbuka mengenai isu-isu lingkungan. Sebagaimana diungkapkan R1, 22 tahun, yang menyatakan “Contoh nyata seperti Pandawara, pemuda dapat melakukan hal baik dengan di kontenkan untuk memotivasi pemuda lain dalam membantu menjaga lingkungan” (Wawancara, 9 Oktober 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana generasi muda saling memperkuat narasi lewat diskusi dan aksi kolektif digital. Media sosial dalam hal ini menghadirkan ruang diskusi yang setara, di mana setiap suara memiliki potensi memengaruhi opini publik.

Semua ruang yang dapat memungkinkan adanya terbentuk opini dapat dikatakan sebagai ruang publik termasuk di era milineal saat ini, ruang virtual salah satunya komentar yang ada di media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan opini (Fatmawati, 2023). Ruang publik merupakan arena pembentukan ide, pengetahuan bersama, dan konstruksi opini yang berlangsung ketika orang berkumpul dan berdiskusi (Ibrahim & Akhmad, 2014). Dalam konteks media sosial, ruang publik ini diisi oleh unggahan, komentar, ataupun debat daring yang menunjukkan adanya proses pembentukan opini publik terkait isu-isu politik. Para generasi muda ini acapkali menemukan isu lingkungan menjadi trending topik yang populer dan banyak menjadi pembahasan di media sosial dalam periode waktu tertentu. Seperti diakui oleh R8, 17 tahun, pengguna aktif instagarm yang menyatakan, “Saat ini sudah banyak yang lumayan aware dengan isu lingkungan, karena sering lihat konten tentang sampah plastik di Instagram” (Wawancara, 12 Oktober 2024).

Habermas mendefinisikan tiga kriteria sebagai syarat dinyatakan *public sphere* yang berhasil. Pertama, terbuka untuk semua masyarakat tanpa memperhatikan posisi kelas sosialnya. Penghubung dari ruang public ini bukan terletak pada kelas sosial, melainkan keinginan bersama untuk mendiskusikan isu-isu yang sesuai dengan ketertarikan publik. Kedua, setiap partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk saling memengaruhi melalui argumen mereka. Ketiga, kesuksesan ruang public dapat diukur dari tingkat akses dan otoritas, ketiadaan hierarki, kualitas dari partisipan, dan peraturan hukum (Azizah, 2023).

Jika ditinjau dengan tiga kriteria Habermas tersebut, media sosial telah menyediakan ruang publik digital yang terbuka tanpa memperhatikan kelas sosial tertentu untuk mengakses, berdiskusi, dan ikut serta dalam pembahasan lingkungan. Kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi melalui opini, komentar didukung penuh oleh aksesibilitasnya yang hampir tanpa batas.

Konsep egaliter dalam media sosial ini memberikan ruang bagi para generasi muda untuk menembus hierarki yang kaku dalam memungkinkan suara para generasi

muda mendapat tempat yang setara. Namun, partisipasi generasi muda masih menghadapi sejumlah tantangan. Generasi muda menilai bahwa politisi belum benar-benar menunjukkan keseriusan dalam menangani persoalan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh R6, 25 tahun, pengguna aktif X/twitter yang menyatakan “Sangat jauh dari belum, banyak politisi yang masih menganggap isu lingkungan bukan prioritas” (Wawancara, 11 Oktober 2024). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ruang publik digital bersifat terbuka dan inklusif, proses penyampaian informasi di dalamnya masih terhambat oleh lemahnya respons aktor politik serta maraknya penyebaran informasi yang menyesatkan di media sosial. Diskusi dalam dunia maya ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi satu arah, tetapi juga arena diskusi publik. Dimana, suatu pertukaran suatu isu dapat menjadi perdebatan di berbagai kalangan tanpa sekat, meskipun opini atau pendapat yang muncul tidak selalu sama.

Salah satu contoh pemanfaatan media sosial yang berhasil meningkatkan legitimasi melalui dikursus publik adalah gerakan perubahan iklim dengan hastag *#FridaysForFuture* oleh Greta Thunberg, seorang aktivis lingkungan muda, berhasil menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia untuk ikut berpartisipasi dalam aksi protes dan menyuarakan kebutuhan akan tindakan nyata untuk mengatasi perubahan iklim. Dengan berbagai macam inisiatif, seperti demonstrasi, kampanye sosial media, dan diskusi publik, gerakan perubahan iklim berhasil menggerakkan masyarakat untuk mempertanyakan kebijakan pemerintah dan tindakan industri yang merusak lingkungan (Zakiah; et al., 2024).

Di Indonesia sendiri, beberapa akun Instagram menjadi bukti bahwa advokasi lingkungan dapat dibangun dalam dunia maya oleh para generasi muda. Edukasi yang mudah dicerna oleh generasi muda serta mobilisasi masa yang masif di tunjukan oleh akun *@pandawaragroup*. Akun yang memiliki 3,9 juta pengikut di Instagram menunjukan aksi nyata pada generasi muda dalam mengatasi isu lingkungan. Video gerakan bersih Sungai menarik perhatian jutaan orang. Akun ini menunjukkan bahwa kekuatan dari media sosial dapat menarik partisipasi dan kepercayaan publik untuk bergabung dalam kampanye lingkungan mereka.

Media sosial memfasilitasi penyebaran konten visual berupa gambar maupun video, yang terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan karena tampilannya menarik dan mudah dipahami audiens. Kampanye yang menampilkan visualisasi isu lingkungan—misalnya foto sungai yang dipenuhi sampah atau video mengenai proses daur ulang—sering kali mampu membangkitkan emosi sekaligus menarik perhatian publik secara lebih kuat dibandingkan dengan penyajian pesan melalui teks atau narasi semata.

Gambar dan video di media sosial biasanya lebih cepat menarik perhatian orang dibandingkan tulisan panjang. Konten visual bisa membuat pesan kampanye terasa lebih nyata dan mudah dimengerti. Misalnya, foto sungai penuh sampah atau video proses daur ulang dapat langsung menggugah perasaan dan membuat orang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Cara seperti ini lebih efektif karena orang tidak hanya membaca, tetapi juga melihat bukti nyata sehingga lebih terdorong untuk peduli dan ikut terlibat (Budianto & Ghanistyana, 2024).

Sementara itu *@ayapilihbumi* mengambil pendekatan yang berbeda dengan memosisikan isu lingkungan sebagai isu politik. Akun dengan jumlah pengikut 61,3RB ini secara konsisten mengedukasi pemilih muda tentang pentingnya memilih pemimpin yang memiliki komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan. Melalui konten yang informatif dan mudah dipahami, mereka membedah visi-misi kandidat politik, menganalisis kebijakan publik, dan mendorong diskusi kritis tentang bagaimana setiap pilihan politik dapat memengaruhi masa depan bumi. Salah satu contoh advokasi kritis

akun ini terhadap isu lingkungan tertuang alam postingan mengenai isu pertambangan nikel di Raja Ampat yang sempat menimbulkan perdebatan di Masyarakat luas. Di sisi lain, Twitter/X berfungsi sebagai ruang diskusi politik yang lebih ringkas. Di sini, pemilih muda menggunakan tagar (#) untuk menyatukan percakapan dan memobilisasi dukungan. Mereka berinteraksi langsung dengan akun politisi, jurnalis, atau organisasi lingkungan untuk menuntut jawaban dan transparansi. Twitter/X menjadi platform di mana mereka dapat mengikuti *real-time updates* tentang bencana lingkungan dan berpartisipasi dalam perdebatan yang lebih tajam. Salah satu tagar yang menjadi trending di Twitter/X belum lama ini adalah #SaveRajaAmpat. Tagar ini menjadi alat untuk menarik perhatian publik secara luas. Tagar ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap pemerintah dapat dibangun melalui media sosial. Saat tagar ini trending di platform Twitter/X, ruang diskusi politik antar berbagai lapisan masyarakat terbentuk. Tagar ini juga menjadi simbol solidaritas yang dibangun di dunia maya.

Instagram dan Twitter/X memainkan peran yang berbeda dalam aktivisme digital generasi muda terkait isu lingkungan. Instagram lebih banyak dimanfaatkan untuk membangun kesadaran awal melalui konten visual yang menyentuh emosi, seperti foto kerusakan hutan, pencemaran sungai, atau video kampanye peduli sampah. Platform ini memungkinkan generasi muda merasa terhubung melalui pengalaman visual yang sama, sehingga terbentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Sebaliknya, Twitter/X lebih berfungsi sebagai ruang diskusi politik yang kritis dan interaktif. Melalui penggunaan hashtag, generasi muda dapat menggalang dukungan pada isu-isu lingkungan tertentu, sekaligus membuka ruang dialog real-time dengan politisi maupun organisasi lingkungan. Dengan demikian, Instagram cenderung efektif untuk menumbuhkan kepedulian emosional terhadap masalah lingkungan, sedangkan Twitter/X lebih kuat dalam memfasilitasi mobilisasi politik dan memperdalam diskusi publik yang mendorong tindakan nyata dalam memperjuangkan keberlanjutan lingkungan.

Pada Tingkat tertentu, penggunaan media sosial ini menjadi kekuatan sosial yang tidak boleh diabaikan. Dengan akun-akun pribadi ataupun kelompok, memungkinkan pengguna media sosial ikut menyampaikan dan mengkritisi berbagai fenomena sosial, mengomentari serta mengontrol kebijakan-kebijakan publik dan menggalang opini untuk membela atau menyuarakan kepentingan bersama. (Tosepu, 2018).

Pola penggunaan ini juga menunjukkan bahwa pemilih muda tidak hanya menjadi konsumen pasif. Mereka adalah produsen konten yang aktif, secara kolektif membentuk algoritma dan narasi seputar isu lingkungan. Mereka cenderung membagikan unggahan dari akun-akun yang kredibel, seperti *Greenpeace* atau *WWF*, tetapi juga dari sesama aktivis atau individu yang berbagi pengalaman pribadi. Fenomena ini menciptakan ekosistem informasi di mana isu lingkungan terus-menerus muncul dalam lini masa mereka, menjadikan isu ini sulit untuk diabaikan. Secara keseluruhan, media sosial tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi sumber informasi primer dan ruang diskusi politik yang membentuk kesadaran dan perspektif pemilih muda terhadap isu lingkungan sekaligus menegaskan bahwa preferensi politik generasi muda turut dipengaruhi oleh kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

## Kesimpulan

Media sosial kini berfungsi sebagai ruang publik digital bagi generasi muda untuk mengekspresikan pandangan, membangun kesadaran, dan memperjuangkan isu lingkungan. Ruang digital ini membuka kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara lebih terbuka, egaliter, dan interaktif tanpa melalui hirarkis yang kaku. Media sosial menjelma menjadi arena baru dalam politik yang memberi ruang bagi isu lingkungan

untuk bertransformasi dari sekedar persoalan teknis menjadi isu bersama yang dibicarakan melalui lanskap politik. Isu lingkungan dapat menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan politik, baik di level individu maupun dalam memengaruhi agenda politik aktor negara. Namun, muncul dua tantangan yang menghambat idealitas media sosial sebagai ruang publik adalah masih maraknya misinformasi serta praktik aktivisme dangkal yang melemahkan kualitas diskusi, serta lemahnya respon dari aktor politik yang sering kali abai terhadap aspirasi digital anak muda. Mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam agenda kebijakan publik merupakan langkah penting agar persoalan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai isu tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari kebijakan nasional. Pemerintah memastikan hal ini melalui penyusunan kebijakan lintas sektor yang ramah lingkungan. Upaya tersebut juga perlu dilengkapi dengan mekanisme dialog yang lebih partisipatif, khususnya dengan generasi muda, agar aspirasi yang berkembang di media sosial dapat tersalurkan secara formal ke dalam kebijakan. Selain itu, literasi digital dan literasi lingkungan harus ditingkatkan agar masyarakat mampu berpartisipasi secara kritis dan produktif.

### Daftar Pustaka

- Abidin, S., Munadil, R., Hidayah, W., Arifin, I., & Ahmad, R. S. (2024). Membangun Kesadaran Politik: Pentingnya Partisipasi Generasi Muda Di Era Digital. *Edusos: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 01(02), 73–77.
- Aisyah, N., Rustono, D., Marta, F., & Briandana, R. (2024). Media Sosial dan Aktivisme Digital Perempuan: Analisis Wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 18(April), 109–132.
- Amina, K. (2025). Social Movements in the Age of Digital Activism. *Eurasian Experiment Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(3), 86–90.
- Astuty, E. R., Aqshadigrama, M., & Baga, S. (2023). Mengurai Upaya Implementasi Green Politics: Tantangan Dan Tinjauan Pemimpin Mendatang. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 8(1), 14–31.
- Ayuningtyas, W. D., Fitriyani, D., Nurfajri, I., & Purwanti, E. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Milenial. *Pubmedia Social Sciences and Humanitie*, 2(3), 1–10.
- Azizah, K. (2023). Teori Public Sphere dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3461–3471.
- Bakti, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian terhadap Isu Lingkungan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3198–3205.
- Budianto, R. O., & Ghanistyana, L. P. (2024). Peran Komunikasi Politik dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus pada Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(1), 1–11.
- Castillo-esparcia, A., Caro-castaño, L., & Almansa-martínez, A. (2023). Evolution of Digital Activism on Social Media: Opportunities and Challenges. *Profesional de La Información*, 32(3), 1–16.
- Emeraldien, F. Z., Sunarsono, R. J., & Alit, R. (2019). Twitter Sebagai Platform Komunikasi Politik di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, XIV(1), 21–30.
- Fatmawati. (2023). *Komunikasi Digital dalam Bingkai Riset*. Purwokerto: CV Amerta Media.
- Gonenc, D., Elcin, D., & Arslantas, D. (2025). Is the Environment a Political Issue? *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 36, 405–420.

- Hasfi, N., & Rahardjo, T. (2019). The Disabled People Virtual Communities in Social Media from The Perspective of Public Sphere Theory. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indone*, 4(2), 65–76.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismahani, F. L., Rijal, N. K., & Adzmy, M. F. (2023). Strategi Aktivisme Digital # MeToo Movement di Amerika Serikat. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 69–84.
- Khairuddin. (2025). Partisipasi Politik Anak Muda: Kajian Sosiologis terhadap Aktivisme Digital. *Nusantara: Jurnal Ilmiah Nasional*, 1(1), 22–33.
- Lay, C. (2010). Nilai Strategis Isu Lingkungan dalam Politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 153–172.
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). *Introduction: The Networked Young Citizen Social Media, Political Participation, and Civic Engagement* (1st Editio). New York: Routledge.
- Low, N., & Gleeson, B. (2019). *Politik Hijau Kritik terhadap Politik Kekuasaan Menuju Politik Berwawasan Lingkungan dan Keadilan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Natasha, D. (2022). Manifestasi Gerakan Sosial Baru dalam Krisis Iklim ( Studi Kasus : Extinction Rebellion Indonesia ). *Jurnal PolGov*, 4(1), 169–210.
- Nugroho, A. S., Mulya, K., Ramadhan, P., & Pasaribu, D. (2024). Pengaruh Faktor Geografis dalam Preferensi Pemilih Muda pada Pemilihan Presiden 2024. *Spatial : Wahana Komunikasi Dan Informasi Geograf*, 24(1), 55–65.
- Putri, I. R. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan Digital activism and the utilization of new media as community empowerment approach to environmental issues. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231–246.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia : aksesibilitas , visibilitas , popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123–144.
- Ratnadi, I. G. N., Yasa, I. G. S., & Hardiyanti, A. F. (2021). Karakteristik Konten dan Penggunaan Bahasa pada Konten Instagram dan Youtube. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 149–155.
- Siahaan, V. R. (2020). *Politik Lingkungan Indonesia Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: UKI Press.
- Sorce, G., & Dumitrica, D. (2022). Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest. *Review Of Communication*, 22(3), 157–174. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/15358593.2022.2107877>
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media Baru dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Zakaria, D. (2023). Praktik Kewargaan Digital Sebagai Edukasi Publik : Kajian Aktivisme Digital di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(6), 631–644.
- Zakiyah;, Agnia, R., Handayani, H. S., Davika, Z., Ramdani, A., & Syafiq, M. Z. (2024). Diskursus Publik dan Relevansi Dengan Legitimasi Kekuasaan Dari Teori Habermas. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2), 9–17.